

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa makna dari Ritual Adat *Ola hika* menurut masyarakat Desa Duli Jaya ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Ritual Adat *Ola hika* ?
3. Siapa sajakah yang berperan dalam proses Ritual Adat *Ola hika* ?
4. Mengapa Ritual Adat *Ola hika* perlu dilakukan ?
5. Kapan Ritual Adat *Ola hika* dilaksanakan ?
6. Dimana Ritual Adat *Ola hika* di laksanakan ?
7. Apa tujuan dilakukan Ritual Adat *Ola hika* ?
8. Bahan-bahan apasajaha yang harus dipersiapkan dalam proses Ritual Adat *Ola hika*?

Daftar informan

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Stefanus Subang Koten	65	Tokoh Adat
2	Sakarias Kuda Koten	81	Toko Adat
3	Ambrosius Seng Kumanireng	68	Toko Adat
4	Gabriel Goleng Payong	65	Toko Masyarakat
5	Melkior Kuda Hayon	63	Toko Masyarakat

Lempira 3

Data Lapangan

4.1.1 Apa Makna Ritual Adat *Olahika* Di Desa Duli Jaya Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur.

Ritual adat *Ola Hika* adalah adalah sebuah ritual yang sakral dalam tata berladang yang dibuat oleh masyarakat desa duli jaya pada saat penanaman padi. *Ola* yang berarti kerja, dan *Hika* berarti menanam. Jadi secara umum *Ola Hika* adalah (kerja menanam yakni menanam padi dan jagung).

Pada bagian ini akan dibicarakan tentang makna ritual adat *Ola Hika* di Desa Duli Jaya Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur. Hasil wawancara dengan informan Bapak Stefanus Subang Koten menerangkan bahwa :

“makna dari ritual adat *Ola Hika* adalah untuk pemebrian sesajian kepada leluhur (*Neing Umalamak Kewokot*) untuk melakukan penanaman padi dan jagung”. (wawancara, 11 november 2020).

Di samping itu juga ritual adat *Ola Hika* dilaksanakan untuk meminta berkat dan perlindungan bagi tanaman yang nantinya ditananam dapat terjauhi dari gangguan hama dan dapat membawa hasil yang baik (*Ehing Waing*).

Adapula dapat ditemukan makna yang terkandung dalam ritual adat *Ola Hika* adalah sebagai berikut :

1. Makna Religius

Ritual merupakan bentuk rasa hormat kepada tuhan, dewa, leluhur dan roh-roh. Upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinannya, dan gagasan tentang tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala (Koentjaraningrat, 2002 : 204).

Menurut Bapak Gabriel Goleng Payong mengatakan bahwa:

“Oranag Flores Timur umumnya dan masyarakat Desa Duli Jaya khususnya, sangat menyadari pentingnya dimensi religius dalam setiap pelaksanaan upacara adat. Sebagai bentuk penghormatan, para penganut adat membawa persembahan, memberikan Sesajian kepada Tuhan (*Lera Wulang Tana Ekang*) dan Leluhur (*kewokot*) dan membuka setiap ritus dengan doa khusus, yakni :

Bapa Lera Wulang lodo hau : *Bapa Lerawulang turunlah ke sini*

Ema Tanah Ekang gere haka : *Ibu Tanah Ekang bangkitlah kesini*

Tobo Tukang : *Duduklah Di Tengah*

Pae Bawang : *Hadirlah Di Antara Kami*

Gong Molo : *Makanlah Terlebih Dahulu*

Menung Wahang : *Minumlah Mendahului Kami*

(wawancara, 13 november 2020).

Dengan mengacu pada pembahasan diatas peneliti menyimpulkan bawah masyarakat Duli Jaya adalah masyarakat religius. Masyarakat Duli Jaya memiliki sikap terhadap kekuatan dan kekuasaan mutlak yang berperan untuk mengatur hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan tuhan dan lingkungannya. Oleh karena itu didalam kehidupan masyarakat Duli Jaya masyarakat percaya terhadap kekuatan dan kekuasaan tertinggi yaitu Tuhan (*Lera Wulang Tanah Ekang*) dan Leluhur (*Kewokot*).

2. Makna Sosial

Manusia di samping sebagai makhluk individu ia juga makhluk sosial. Hal seperti ini menunjukkan bahwa manusia tidak hidup sendirian tetapi berkelompok dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut pendapat Bapak Ambrosius Seng Kumanireng bahwa :

“pelaksanaan ritual adat *Ola Hika* dalam pertanian juga mengungkapkan nilai-nilai sosial. Pelaksanaan ritual *Ola Hika* sangat berarti bagi terciptanya suatu hubungan yang erat antara lapisan masyarakat. Dimana masyarakat Desa Duli Jaya saling berbaur satu sama lain untuk melakukan persiapan sesuatu demi terlaksananya ritual adat *Ola Hika* ini secara bersama-sama”. (wawancara, 15 november 2020).

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa Ritual adat *Ola Hika* adalah warisan tradisonal yang sangat menarik masyarakat dan merupakan sebuah praktek budaya yang di wariskan leluhur kepada kita semua sehingga dalam kehidupan sebagai makhluk sosial, kita saling berhubungan antar satu dengan yang lain untuk melakukan sesuatu secara bersama.

3. Makna Budaya

Makna budaya menggambarkan bahwa etnik Lamaholot pada umumnya dan masyarakat Duli Jaya khususnya masih mempertahankan tradisi dari leluhur yang secara tidak langsung menggambarkan eksistensi mereka pada zaman sekarang. Makna budaya ini diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur untuk dipertahankan oleh generasi penerus seperti pada pelaksanaan ritual adat *Ola Hika*, yang ditandai dengan adanya pemberian makan kepada leluhur (*kewokot*) agar upacara ini dapat berjalan dengan lancar. Hal ini menggambarkan bahwa sebelum melaksanakan upacara, tua adat (*kebeleng*) sebagai pemimpin dalam upacara ini mengundang leluhur (*kewokot*) untuk datang menikmati sesajian yang di sajikan, Sehingga dalam proses pelaksanaan ritual tidak ada halangan.

4.1.2 Bagaimana Proses Pelaksanaan Ritual Adat *Ola Hika*

Hasil wawancara dengan Bapak Sakarias Kuda Koten mengatakan bahwa dalam proses ritual adat *ola hika* ada beberapa tahapan yang harus dilakukan seperti :

1. Tahap Persiapan

Pada malam hari sebelum besoknya dilaksanakan ritual *Ola Hika* para pemangku adat dan lembaga kemasyarakatan Desa Duli Jaya mengumumkan kepada semua warga untuk hadir bersama di tempat yang sudah ditentukan untuk membicarakan mengenai persiapan melakukan ritual *Ola Hika* besoknya. Pada pertemuan ini bertujuan untuk mempersiapkan bahan-bahan yang akan di bawa besok nanti. Bahan yang akan di bawa nanti adalah sebagai berikut : bibit padi, siri pinang, moke, ikan, telur, tupak tuak, kebako kenolo, kelangak, hewan kurban (babi, ayam). Bahan-bahan ini di bagi rata kepada orang yang membuka kebun untuk menyiapkan semuanya. Dalam pembagian ini orang yang membuka *mang keleung* (kebun adat) mempunyai tugas menyiapkan siri pinang, moke, roko, ikan , telur, babi dan ayam. Karna

manusia adalah makhluk sosial sehingga untuk hewan kurban di tanggung juga oleh pemilik kebun kecil di sekitarnya, karena dalam proses ritual Ola Hika ini membutuhkan kurban yang banyak.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada hari yang sudah di tentukan para tua adat (*Kelakeng*) dan masyarakat Desa Duli Jaya menuju kebun untuk melakukan ritual. Kebun yang sebagai pusat pelaksanaan ritual adalah *Mang Keleung* dan *Bedoring* (Kebun Adat), semua perlengkapan adat mulai dari kurban semuanya telah di sediakan di bawah. Para tua adat menuju ke kebun *Keleung* (pusat kebun adat) yang akan di laksanakan ritual. Ritual yang pertama di lakukan adalah menentukan tempat dewi padi (*Pahang Heri Era*). *Pahang hering era* di lakukan oleh tuan tanah (*Kebeleng*). Tempat dewi padi biasanya di tengah kebun. *Hering Era*/tempat dewi padi ini sebagai pusat pelaksanaan ritual. Tahap kedua, sebagian tua adat dan masyarakat lainnya harus mendaki gunung untuk melaksanakan ritual memberi makan kampung (*Lewo*) yang tempatnya ada di atas gunung. Kurban yang harus di bawa adalah babi dan ayam. Kampung (*Lewo*) ini ada dua yakni, lewo nalang (*Teding*) dan lewo mureng (*Lewo Lomang*), tentunya kurbanya jga berbeda. Pada lewo nalang (*Teding*) kurbanya adalah ayam, sedangkan pada lewo mureng (*Lewo Lomang*) kurbanya babi. Tempat pertama di lakukan ritual adalah lewo mureng (*Lewo Lomang*), kurban di sembelikan adalah babi. Dalam proses penyembelian kurban, ada dua suku yang harus melakuanya yakni suku *Koten Dan Kelen*. Suku Kelen yang memotong kurban dan suku *Koten* memegang

kepalanya. Setelah pemotongan kurban darahnya di oleskan di setiap tempat yang di lakukan ritual. Bentuk tempat pelaksanaan ritual berupa tugu batu (*Merang*) yang bentuknya ceper yang sudah ada dari dulu. Kurban dibakar dan dilakukan pemberian makan (*pauk*). Pada pros pemberian makan (*pauk*), di lakukan oleh tuan tanah (*kebeleng*), babi di ambil isi perutnya yakni hati, usus, kaki, tangan dan rahang (*lakar*) dari kurban tersebut, lalu dengan segumpal nasi (*mukang*) dan moke (*arak*) dan siri pinang di letakan di atas batu ceper (*merang*) dan memotong kelapa yang masi mudah (*kelangak*), kemudian sisa dagingnya di bagikan kepada orang yang ada di tempat ritual untuk di santap.

Setelah proses ritual di Lewo Mureng (*Lewo Lomang*) tua adat bersama rombongannya menuju ke Lewo Nalang (*Teding*) untuk melakukan ritual. Kurban kali ini yang akan di kurbankan adalah ayam, kurban di bunuh oleh tuan tanah (*Kebeleng*) kemudian di bakar dan di ambil isi perut ayam yakni hati, usus, sayap, rahang (*lakar*), kaki dengan segumpal nasi (*Mukang*) serta sedikit arak dan siri pinang lalu di letakan di lempengan batu ceper (*merang*) sebagai tempat peletakan sesajian tersebut dan memotong (*kelangak*) kelapa yang masi mudah, kemudian sisah daging di bagi untuk di santap.

Setelah proses Ritual di kedua kampung tersebut di laksanakan tua adat dan rombongan kembali ke dalam kebun untuk melanjutkan ritual lagi. Kali ini ritual di lakukan di tempat dewi padi (*Hering Era*). Proses adat di *Hering Era* di mulai dengan doa (*Marang*) yang di pimpin oleh tua adat (*kelakeng*) yang memiliki karisma tersendiri dari leluhur. Setelah marang, di ambil babi berukuran besar untuk di sembelikan. Pemotongan kurban tersebut di lakukan oleh dua suku yakni suku

Koten dan suku Kelen. Suku Koten memegang di kepala dan suku Kelen yang memotongnya, darah di bagian kepalah babi di oles di sekeliling *Hering Era* kemudian di ambil bala adat (*Belepekenei*) di simpan di dekat *Hering Era*. Kurban di berikan untuk di masak, bagian isi perut kurban di pisahkan dengan isi lainnya. Dalam proses pemasakan ada pantanganya yakni daging yang di masak tidak boleh di rasakan dulu. Setelah masak di ambil isi perut dari kurban untuk melihat isi empedunya apakah isi empedu banyak atau sedikit, apabila isinya banyak maka hasil tanaman baik ,apabila isinya kurang maka hasilnya kurrang baik, kemudian diambil seperti usus, hati, rahang (*Lakar*), kaki, tangan dari kurban tersebut untuk di huke. Huke ini di buat oleh tuan tanah (*Kebeleng*), kemudian sedia nasi adat (*Mukang*) untuk memebri makan (*Pauk*).

Memberi makan (*pauk*) pertama kepada tanah di lakukan oleh tuan tanah (*Kebeleng*) karna pemilik tanah. Kedua, leluhur (*Kewokot*) di lakukan oleh orang yang di tentukan. Ketiga dewi padi (*Tonu Wuyo*) dan gunung (*Ile Woka*) oleh orang yang di tentukan. Dalam proses pemberian makan (*Pauk*) posisi duduk harus menuju ke gunung (*Ile*) karena di percaya sebagai pemberi kesuburan bagi tanaman dala bentuk hujan (*Urang Wai*).

3. Tahap Penutup

Proses pemberian makan selesai, di berikan benih padi kepada wanita untuk di tanam (*hikak*) di sekitar *hering era* dalam kebun adat (*keleung*) sebagai simbol penanaman sudah bisa di lakukan. Kemudian di siapkan makanan untuk di makan bersama dan semuanya kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan diri agar hari selanjutnya sudah mulai menanam di kebun masing-masing.

4.1.3 Siapa saja yang berperan dalam peroses ritual adat ola hika

Dalam perose sebuah ritu adat tentunya ada orang yang berperan untuk melakukan tugasnya.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Gabriel Goleng Payong mengatakan bahwa :

Dalam peroses ritual adat *Ola Hika* ada beberapa orang yang mempunyai peran penting dalam berlangsungnya ritual adat *Ola Hika* ini. Orang yang mempunyai peran penting itu seperti, tuan tanah (kebeleng) dimana kebeleng disini sebagai pemilik wilayah yang di jadikan lahan pertanian yang hak kepemilikanya suda di wariskan dari leluhurnya. Lembaga adat, yang juga mempunyai peran penting dalam pemandu berlangsungnya proses ritual. Kelake kelamak wuku matang (tua adat dari setiap suku-suku yang ada di Desa Duli Jaya) seperti suku Koten, Kelen, Kumanireng, Lagamaking, Ama Tukang, Lewo Hayong, dan masyarakat Desa Duli Jaya. Mereka inilah yang mempunyai peran penting dalam berlangsungnya proses ritual adat *Ola Hika*.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa yang berperan dalam proses ritual adat *Ola Hika* ini adalah semua masyarakat Desa Duli Jaya yang di mulai dari tuan tanah (kebeleng), lembaga adat, kelake kelamak wuku mata dan masyarakat lainnya.yang masing-masing tugasnya sudah di ketahui dari turunan nenek moyangnya guna memperlancar berlangsungnya proses ritual adat *Ola Hika* di Desa Duli Jaya.

4.1.4 Mengapa ritual adat ola hika perlu di lakukan

Berrdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Stefanus Subang Koten mengatakan sebagai berikut :

Ritual adat *Ola Hika* ini adalah ritual yang sakral. Menurut beliau, ritual ini dilaksanakan karena sudah merupakan tradisi masyarakat Desa Duli jaya yang diwariskan dari leluhur sejaka dulu kala. Beliau juga mengatakan ritual *Ola Hika* ini perlu dilakukan agar tidak terjadi putus mata rantai antara leluhur dan kita.

Beliau juga mengatakan bahwa ritual ini perlu di lakukan karena untuk mendapatkan sebuah tujuan kerja harus di berikan sesajian terlebih dahulu kepada leluhur agar bisa mendapat hasil kerja yang baik.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa, kepercayaan masyarakat Duli Jaya terhadap sebuah ritual sangat tinggi seperti dalam ritual adat *Ola Hika*, masyarakat percaya ritual adat *Ola Hika* perlu dilakukan karena merupakan tradisi yang diwariskan dari leluhur sehingga tidak terjadi putus mata rantai antara leluhur dan kita dalam kehidupan selanjutnya.

4.1.5 Kapan ritual adat *ola hika* dilaksanakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ambrosius Seng Kumanireng mengatakan sebagai berikut :

Ritual adat *Ola Hika* dilaksanakan pada saat musim hujan (akhir bulan 11 awal bulan 12). Dimana lahan perkebunan sudah siap dalam arti bersih untuk penanaman, di saat itulah ritual adat *Ola Hika* dilaksanakan sehingga penanaman bisa di mulai oleh petani.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa, ritual adat *Ola Hika* di laksanakan tidak sembarang waktu, tetapi sudah ada waktunya yang di sepakati dan ditentukan bersama dalam proses penanaman.

4.1.6 Dimana ritual adat *Ola Hika* dilaksanakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Melkior Kuda Hayon mengatakan sebagai berikut :

Tempat dimana dilaksanakannya ritual adat *Ola Hika* tidak sembarang tempat, karena sudah ada tempat tertentu yang sudah menjadi pusat pelaksanaan ritual tersebut. Tempat yang menjadi pusat pelaksanaan ritual *Ola Hika* adalah dalam kebun adat (*mang keleung*). Kebun adat (*mang keleung*) adalah kebun sebagai pusat pelaksanaan ritual. Ritual dilaksanakan di *Hering Era* (tempat dewi padi) yakni ditengah kebun keleung yang berbentuk batu ceper seperti meja yang merupakan tempat peletakan sesajian.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa, ritual adat *Ola Hika* dilaksanakan tidak sembarang tempat. Pusat pelaksanaan terjadi dalam kebun adat (*Mang Kelung*) yakni di tempat dewi padi (*Hering Era*) di tengah kebun.

4.1.7 Apa tujuan dilakukan ritual adat *Ola Hika*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sakarias Kuda Koten mengatakan sebagai berikut :

Tujuan dilakukan ritual adat *Ola Hika* adalah, untuk memberikan sesajian kepada leluhur agar tanaman yang di tanam nantinya dijauhi dari hama (penyakit) dan tanaman bisa membawa hasil yang baik (*Ehing Wai*) bagi masyarakat petani di Desa Duli Jaya.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa, dalam sebuah proses ritual tentu mempunyai tujuan sendiri, seperti pada ritual adat *Ola Hika* di Desa Duli Jaya, dimana tujuannya jelas untuk memberi sesajian kepada leluhur agar tanaman di jauhi dari gangguan hama sehingga dapat membawa hasil yang baik (*Ehing Wai*).

4.1.8 Bahan-bahan apa saja yang harus di persiapkan dalam proses ritual adat *Ola Hika*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Melkior Kuda Hayon mengatakan sebagai berikut :

Bahan-bahan yang di persiapkan dalam proses ritual adat *Ola Hika* adalah sebagai berikut, hewan adat (*babi,kambing,ayam*), bibit (*tahang wata*), kain mera (*braha brika*), siri pinang, rokok kenolo (*kebako kenolo*), tupak tuak, kelapa muda (*kelangak*), moke, ikan,telur.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa, untuk melakukan sebuah ritual adat tentunya harus menmpersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menunjang keberlanjutan proses sebua ritual, seperti pada ritual adat *Ola Hika*, bahan yang perlu disiapkan seperti yang di jelaskan oleh informan di atas.

Lampiran 4

DOKUMENTASI HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN



Foto 01

Wawancara Dengan Bapak Stefanus Subang Koten

(Selaku Tokoh Adat)

(Tanggal, 11 November 2020)



Foto 02

Wawancara Dengan Bapak Sakarias Kuda Koten

(Selaku Tokoh Adat)

(Wawancara, Tanggal 13 November 2020)

(Wawancara, Tanggal 13 November 2020)



Foto 03

Wawancara Dengan Bapak Ambrosius Seng Kumanireng

(Selaku Tokoh Adat)

(Wawancara, Tanggal 15 November 2020)



Foto 04

Wawancara Dengan Bapak Gabriel Goleng Payong

(SELAKU TOKOH MASYARAKAT)

Wawancara, Tanggal 18 November 2020)



Foto 05

**Wawancara Dengan Bapak Melkior Kuda Hayon
(SELAKU TOKOH MASYARAKAT)
(Wawancara, Tanggal 20 November 2020)**

HASIL DOKUMENTASI DI LAPANGAN

Foto 01



**Siri Pinang Dan Kelangak
(Bewayak)**

Foto 02



Memberi Makan Leluhur
(Pauk Kewokot)

Foto 03



Pemotongan Kurban (*Babi*) Oleh

(Suku Koten Dan Kelen)

Foto 04



Batu Sesajian
(Merang)

Foto 05



Sesajian Leluhur

(Umalamak Kewokot)

Foto 06



Nasi Adat
(Mukang)

Foto 07



Suasana Di Dalam Kebun
(Di Hering Era)

Foto 08



Tua Adat
(Kelakeng)

Foto 09

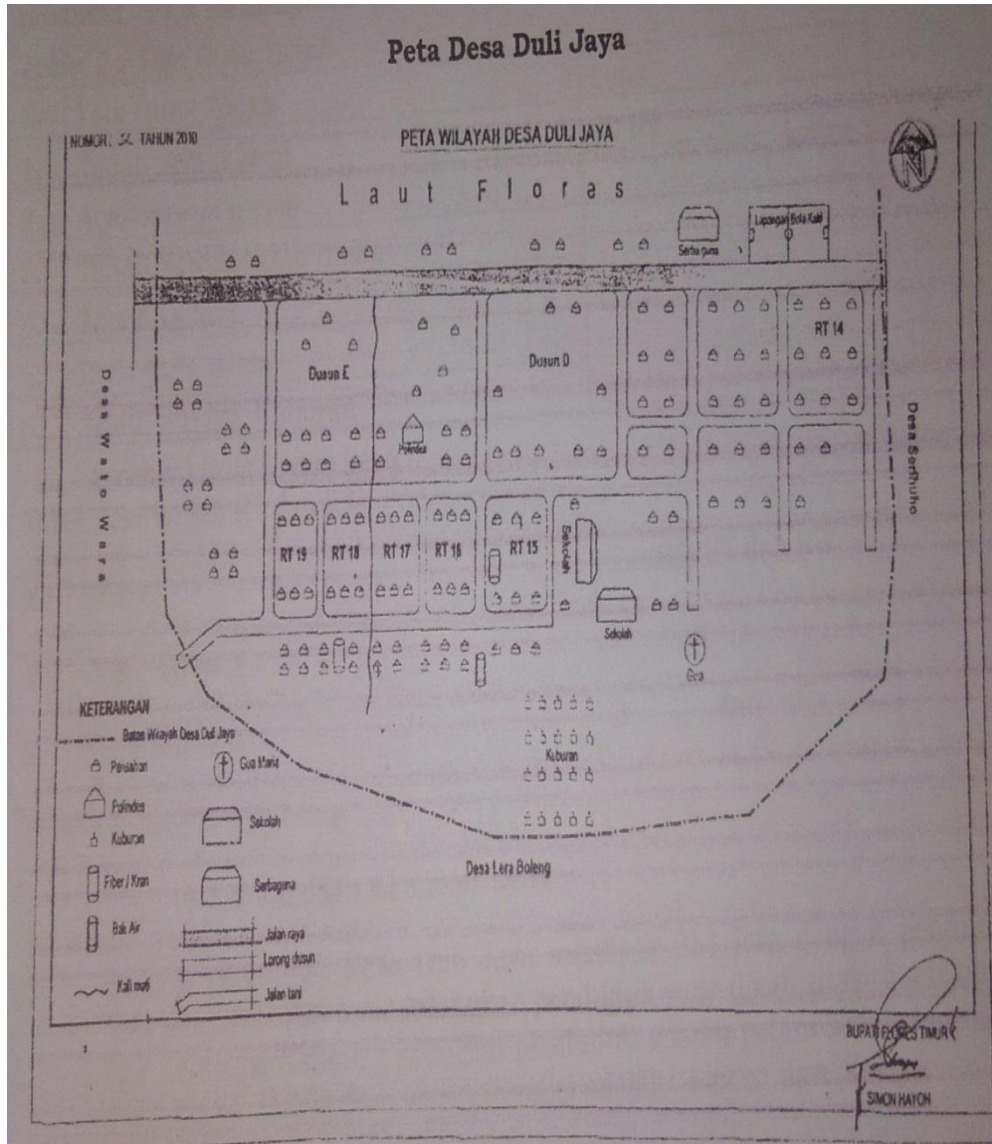


Pemotongan Kurban
(Di Hering Era)

Fotot 10



Melihat Empedu Kurban



Pelagiasi

3/4/2021

originality report 18.2.2021 12-12-48 - SKRIPSI Raymundus Witak Koten.docx.html

Plagiarism Detector v. 1819 - Originality Report 2/18/2021 12:12:33

Analyzed document: **SKRIPSI Raymundus Witak Koten.docx** Licensed to: **Originality report generated by unregistered Demo version!**

Comparison Preset: **Rewrite** Detected language: **Indonesian**

Check type: **Internet Check**

Warning: Demo Version - reports are incomplete!

Detect **more Plagiarism** with **Licensed Plagiarism Detector**:



Order your **Lifetime License** packed with features:

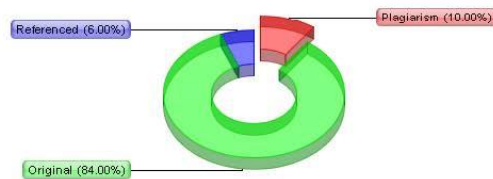
1. **Complete** resources processing - with **more results!**
2. **Side-by-side compare** with detailed analysis!
3. **Faster** processing **speed, deeper detection!**
4. **Advanced statistics**, Originality Reports management!
5. Many other **cool functions** and **options!**

Get your **5% discount**:



Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:

Pelagiasi abstrak

3/4/2021

originality report 18.2.2021 12-12-48 - ABSTRAK Raymundus Witak Koten.docx.html

Plagiarism Detector v. 1819 - Originality Report 2/18/2021 12:12:37 PM

Analyzed document: ABSTRAK Raymundus Witak Koten.docx Licensed to: Originality report generated by unregistered Demo version!

? Comparison Preset: Rewrite ? Detected language: Indonesian

? Check type: Internet Check

Warning: Demo Version - reports are incomplete!

Detect **more Plagiarism** with **Licensed Plagiarism Detector**:



Order your **Lifetime License** packed with features:

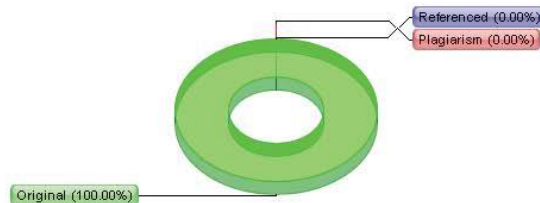
1. **Complete** resources processing - with **more results!**
2. **Side-by-side compare** with detailed analysis!
3. **Faster** processing **speed, deeper detection!**
4. **Advanced statistics**, Originality Reports management!
5. Many other **cool functions** and **options!**

Get your **5% discount**:



Detailed document body analysis:

? Relation chart:



? Distribution graph:



UNIVERSITAS FLORES
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Sam Ratulangi Telp. 0381-21094 Fax. 21536
Email: fkipuniflorende@yahoo.com

Nomor : 352/115/51/F6/N/2020
Lampiran : 1 buku
Perihal : Izin Untuk Mengadakan Penelitian

Yth. **Bupati Flores Timur**
Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Flores Timur
di-
Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan kegiatan penelitian untuk penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende oleh :

Nama : Raimundus Witak Koten
Nim : 2016 240 165
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Waktu/ lama : 3 (tiga) Minggu dalam Bulan November 2020
Judul Skripsi :

**“ Makna Ritual Adat Olahika Di Desa Duli Jaya Kecamatan Titehena
Kabupaten Flores Timur ”**

maka dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu agar tidak berkeberatan untuk memberi izin penelitian di Desa Duli Jaya.
Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Ende, 30 Oktober 2020



Dekan
Dr. Sofia Sa'o., M.Pd.
NIDN: 0806057201

Tembusan :
1. Kepala Desa Duli Jaya
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Ile Nepo Telp. (0383) 21014, Fax (0383) 21994
L A R A N T U K A - 86218

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NOMOR : KESBANGPOL.070 / 164 / Sekret / 2020

Membaca : Surat Camat Titehena Kabupaten Flores Timur, Nomor :
Pem.Kec.TTH.070/278/Pelum dan Kesos/2020 Tanggal : 26
November 2020 Perihal : Surat Keterangan Selesai Penelitian.

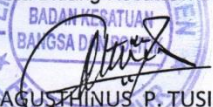
Memperhatikan : Surat Keterangan / Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa
dan Politik Kabupaten Flores Timur Nomor : KESBANGPOL.070/222/
Sekret/ 2020, Tanggal : 09 November 2020.

Menerangkan :
Nama : **RAIMUNDUS WITAK KOTEN**
NIM : 2016240165
Pekerjaan : Mahasiswa

1. Telah selesai mengadakan Penelitian di Desa Duli Jaya Kecamatan
Titehena Kabupaten Flores Timur, dengan Judul : **"MAKNA RITUAL
ADAT OLA HIKA DI DESA DULI JAYA KECAMATAN TITEHENA
KABUPATEN FLORES TIMUR"**.
2. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Larantuka, 23 November 2020

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Flores Timur
Kepala Bidang Kesatuan Bangsa,


AGUS PINUS P. TUSI, SH
PEMBINA

NIP. 19690818 199902 1 001

Tembusan :

1. Bupati Flores Timur, di Larantuka (sebagai Laporan).
2. Dekan FKIP Universitas Flores , di Ende.



**PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
KECAMATAN TITEHENA**

Jl. Wairuna - Lato Kode Pos 86253
L A T O

**SURAT KETERANGAN / REKOMENDASI
TELAH SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN
NOMOR : Pemkec.TTH.070/278/Pelum & Kessos/2020**

MEMBACA : 1. Surat Kepala Desa Duli Jaya Nomor : PEMDES.DJ.070/182/Pelum & Kessos/2020 tanggal 18 November 2020.

MENGINGAT : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.

MENERANGKAN : **TELAH SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN**.....

Kepada : **RAIMUNDUS WITAK KOTEN**

NPP/NIM/NIP : 2016 240 165

Pekerjaan : Mahasiswa

Judul : “ **MAKNA RITUAL ADAT OLA HIKA DI DESA DULI JAYA KECAMATAN TITEHENA KABUPATEN FLORES TIMUR** ”

Lokasi Penelitian : Desa Duli Jaya - Kecamatan Titehena-Kabupaten Flores Timur.

Lama Penelitian : 1 (Satu) Minggu

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Desa Duli Jaya Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur dan selama melakukan penelitian yang bersangkutan berkelakuan baik dan tidak melakukan hal-hal yang mengganggu lingkungan dan masyarakat Desa Duli Jaya.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lato, 26 November 2020

a.n. Camat Titehena,
Kepala Seksi Pelum & Kessos



Kebaku Koten Petrus
NIP. 196308011990031008

Tembusan :

1. Bupati Flores Timur di Larantuka.
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Flores Timur di Larantuka.
3. Dekan FKIP Universitas Flores di Ende
4. Kepala Desa Duli Jaya di Duli.



PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
KECAMATAN TITEHENA
DESA DULI JAYA

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor: PEMDES.DJ. 070/182/ Pelum & Kesos /2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

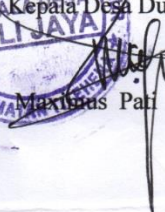
Nama : Maximus Pati Hayon
Jabatan : Kepala Desa Duli Jaya


Dengan ini Menerangkan bahwa :

Nama : Raimundus Witak Koten
NPP/NIM : 2016 240 165
Agama : Katholik
Pekerjaan : Mahasiswa :

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan Penelitian dengan Judul:
**"MAKNA RITUAL ADAT OLA HIKA DI DESA DULI JAYA KECAMATAN
TITEHENA KABUPATEN FLORES TIMUR"** di Desa Duli Jaya.
Lamanya Penelitian : 1 (Satu) Minggu

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di
pergunakan sebagaimana mestinya.

Duli Jaya, 18 November 2020
Kepala Desa Duli Jaya

Maximus Pati Hayon





PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
KECAMATAN TITEHENA

Jl. Wairimu - Lato Kode Pos 86253

L A T O

SURAT KETERANGAN / REKOMENDASI
UNTUK MENGADAKAN SURVEY / RESEARCH
NOMOR : Pemkec.TTH.070/272/Pelum & Kesos/2020

- MEMBACA** : 1. Surat Dekan FKIP Universitas Flores Ende Nomor: 352/115/51/F6/N/2020, Tanggal 30 Oktober 2020, perihal :Izin Penelitian;
2. Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Flores Timur Nomor:Kesbangpol.070/222/Sekret/2020 Tanggal 09 November 2020;
- MENINGAT** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
- MENERANGKAN** :**TIDAK BERKEBERATAN**.....
- Kepada** : **RAIMUNDUS WITAK KOTEN**
NPP/NIM : 2016 240 165
Pekerjaan : Mahasiswa
Untuk : Melakukan Penelitian
Judul : "MAKNA RITUAL ADAT OLA HIKA DI DESA DULI JAYA
KECAMATAN TITEHENA KABUPATEN FLORES TIMUR"
- Lokasi Penelitian** : Desa Duli Jaya- Kecamatan Titehena-Kabupaten Flores Timur.
Lama Penelitian : 1 (Satu) Minggu

DENGAN KETENTUAN :

1. Wajib melaporkan maksud dan tujuan Penelitian kepada Pemerintah setempat;
2. Selama mengadakan Penelitian tidak dibenarkan untuk melakukan kegiatan di bidang lain;
3. Berbuat positif, tidak dibenarkan melakukan hal-hal yang mengganggu ketertiban masyarakat;
4. Rekomendasi ini akan batal, apabila pemegangnya tidak memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya dan diminta agar INSTANSI PEMERINTAH / SWASTA yang dihubungi dapat memberikan Bantuan/ Fasilitas kepada yang bersangkutan sesuai ketentuan yang berlaku.

Lato, 11 November 2020

Camat Titehena,



Tembusan :

1. Bupati Flores Timur di Larantuka.
2. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Flores Timur di Larantuka.
3. Dekan FKIP Universitas Flores di Ende
4. Kepala Desa Duli Jaya di Duli Jaya.



PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Ile Nepo Telp. (0383) 21014, Fax (0383) 21994
LARANTUKA

SURAT KETERANGAN / REKOMENDASI
UNTUK MENGADAKAN SURVEY / RESEARCH
NOMOR : KESBANGPOL. 070 / 222 / Sekret / 2020

Membaca : Surat Dekan FKIP Universitas Flores Ende, Nomor : 352/115/51/F6/N/2020 tanggal 30 Oktober November 2020, Perihal : Izin untuk Mengadakan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;

Menerangkan : **TIDAK BERKEBERATAN**

Nama : **RAIMUNDUS WITAK KOTEN**
NPP/NIM/NIP : 2016 240 165
Pekerjaan : Mahasiswa
Untuk : Melakukan Penelitian.
Judul : **"MAKNA RITUAL ADAT OLAHIKA DI DESA DULI JAYA KECAMATAN TITEHENA KABUPATEN FLORES TIMUR"**.
Lokasi Penelitian : Desa Duli Jaya – Kec. Titehena - Kab. Flores Timur
Lama Penelitian : 1 (satu) Minggu.

DENGAN KETENTUAN :

1. Wajib melaporkan maksud dan tujuan Penelitian kepada Pemerintah setempat;
2. Selama mengadakan Penelitian tidak untuk melakukan kegiatan di bidang lain;
3. Berbuat positif, tidak dibenarkan melakukan hal – hal yang mengganggu ketertiban masyarakat;
4. Rekomendasi ini akan batal, apabila pemegangnya tidak memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya dan diminta agar INSTANSI PEMERINTAH / SWASTA yang dihubungi dapat memberikan bantuan / fasilitas kepada yang bersangkutan sesuai ketentuan yang berlaku.

Larantuka, 9 November 2020

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Flores Timur,



ANDREUS KEVVA AMAN, SH
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19641110 199303 1 016

Tembusan :

1. Bupati Flores Timur, di Larantuka (sebagai Laporan).
2. Dekan FKIP Universitas Flores, di Ende.
3. Camat Titehena, di Lato.